



**SASTRA DAN GLOBALISASI:
TANTANGAN BAGI ESTETIKA DALAM DUNIA KRITIK
SASTRA DI INDONESIA**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu/Mata Kuliah Kritik Sastra pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 3 Oktober 2009

Oleh:

IKHWANUDDIN NASUTION

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

Yang terhormat,

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di Lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

Pada pagi hari yang berbahagia ini, izinkanlah saya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya dan kita semua sehingga dapat hadir dan berkumpul di gedung ini. Di samping itu, saya juga mengucapkan salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mendapatkan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dalam Bidang Ilmu Sastra dengan Mata kuliah Kritik Sastra. Selanjutnya perkenankanlah saya menyampaikan penghargaan kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara.

Hadirin yang terhormat, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan pidato dengan judul:

**SASTRA DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI ESTETIKA DALAM
DUNIA KRITIK SASTRA DI INDONESIA**

1. PENDAHULUAN

Hadirin yang saya muliakan,

Pada dasarnya, karya sastra (sastra) merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi aspirasi masyarakat mau tidak mau tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial-budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya.

Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini membuktikan, bahwa karya sastra dapat mengembangkan kebudayaan. Dengan kalimat lain, karya sastra selalu bermuatan sosial budaya. Hal itu terjadi, karena sastrawan juga mengalami pengaruh lingkungan dan zamannya dalam menciptakan karya. Damono (1998:234) mengatakan bahwa karya sastra adalah benda budaya; ia tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan manusia yang merupakan individu sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya.

Bradbury (Damono, 1999:62) menjelaskan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan rangsangan bagi kebebasan yang ada dalam diri pembaca, karya sastra menyajikan kebebasan yang ingin diungkapkan oleh pembaca. Itulah sebabnya pada saat-saat tertentu masyarakat harus memberikan toleransi yang semakin besar terhadap karya sastra. Karya sastra itu mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesadaran pembaca (bdk. Wellek dan Austin, 1990:112; Goldmann, 1981:97).

Perkembangan sastra yang sehat akan mengarah kepada usaha sastrawan untuk semakin menyangkutkan gagasannya dalam mitologi yang merupakan hasil konkret dari kebudayaannya. Bahasa apa pun yang digunakan atau terpaksa dipergunakan, sastra merasa lebih aman jika berakar pada kebudayaan si sastrawan. Dalam lingkungan kebudayaan sendiri itu, sastrawan tidak merasa ragu memanfaatkan ungkapan, nilai, norma, pengertian, dan gagasan, yang umumnya terwujud dalam mitologi, untuk mengutarakan maksudnya. Bagaimanapun mitologi adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan maksud dalam sastra, sebab sastra

merupakan hasil sulingan, perasan, atau rekaman dari kebudayaan. Agar bisa menjadi alat komunikasi yang efektif, sastra harus menyangkutkan diri pada mitologi, tidak bisa dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi (Damono, 1999:43).

Menurut Lukács (Damono, 1999:64-65), sastra ditulis berdasarkan pandangan (gagasan) tertentu, itu sebabnya, ia mengeritik sastra modernis karena sastra ini berpura-pura tanpa pamrih, berpura-pura objektif terhadap masalah yang ada di dunia. Tanpa pandangan tertentu, maka tidak mungkin dibedakan antara realitas yang dibuat-buat dengan realitas yang sungguh-sungguh penting. Hilangnya pandangan tertentu itu—yang oleh Lukács disebut humanisme sosialis—menyebabkan sastra modernis dibebani dengan wawasan yang subjektif dan cenderung menerima pengalaman subjektif sebagai kenyataan. Sastra seperti itu akan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dikucilkan dari dirinya sendiri dan masyarakatnya. Jelaslah, bahwa sastra semacam itu kehilangan hubungan dengan kehidupan sosial.

Sastra adalah teladan; ini berarti tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dapat menjadi panutan masyarakat. Jika masyarakat beranggapan bahwa keserasian dan ketenteraman merupakan ciri idealnya, maka sastra harus pula menghasilkan dunia rekaan yang tidak mengunggulkan pembangunan dan pembelotan (Damono, 1999:63; Laurenson and Singewood, 1972:12; Junus, 1986:4).

Dari beberapa batasan sastra di atas terlihat bahwa sastra itu memiliki kepentingan terhadap kehidupan atau masyarakat. Walaupun sebenarnya sangat sulit bagi sastrawan untuk menggambarkan realitas yang sungguh-sungguh, karena di dalam penciptaan sastra ada imajinasi, ada pengalaman yang sangat subjektif sifatnya, dan ada kesan yang ingin diwujudkan oleh sang sastrawan. Untuk itu, barangkali yang dikehendaki ialah agar karya sastra mengandung pesan tentang kehidupan dan masyarakat tertentu.

Di samping itu, karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, yaitu memberi kesenangan dan manfaat. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Manfaatnya merupakan keseriusan yang bersifat didaktis, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Wellek dan Austin, 1990:27). Aristoteles (Wellek dan Austin, 1990:35) pernah mengatakan bahwa fungsi sastra adalah *katarsis*. Pengertian *katarsis* di sini bila dijabarkan lebih luas yakni untuk membebaskan pembaca dan penulisnya

dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Seorang penonton drama tragedi atau membaca novel juga akan mengalami perasaan lega. Emosi mereka sudah diberi fokus dalam karya sastra dan pada akhir pengalaman estetis dipuasilah emosi mereka, sehingga mendapat ketenangan pikiran.

2. REPRESENTASI GLOBALISASI DALAM SASTRA INDONESIA

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Globalisasi berarti suatu proses yang terjadi pada masyarakat dunia. Globalisasi tersebut memungkinkan terbukanya berbagai batas baik fisik, psikologi, maupun kultural di antara warga dunia. Globalisasi sekaligus berarti meningkatnya pertukaran arus informasi, terbukanya wawasan-wawasan baru, dan tersedianya berbagai pilihan dengan skala prioritas untuk menentukan arah tindakan seseorang. Secara psikologis, individu dalam proses seperti ini akan mengalami perubahan-perubahan kognitif dan kebutuhan, yang pada gilirannya akan membawa pembentukan nilai-nilai mengenai hal-hal yang bermakna bagi hidupnya.

Hadirnya atau lebih tepatnya banjirnya peluang, kesempatan, dan pilihan untuk aktualisasi diri sering membuat manusia lupa akan hakikatnya yang sangat mendasar, yakni makhluk ciptaan Tuhan. Manusia terlena dalam banjir informasi sehingga sulit memahami perbedaan antara kebutuhan dan keserakahan, serta keinginan dan kebutuhan, yang pada gilirannya akan mendorong manusia itu untuk secara terus-menerus terlibat dalam kegiatan pemuasan pribadi. Keadaan seperti inilah yang membuat manusia berkembang menjadi makhluk egosentris dan instrumental.

Hempasan kemajuan ilmu, industri, teknologi, alat-alat komunikasi dan transportasi massa, telah mengubah nilai-nilai lama dan orang kini mencari nilai-nilai baru. Gejala-gejala *hippie*; teater-teater yang dengan cara terbuka mementaskan hubungan kelamin, soal cinta, hubungan keluarga, model-model "toples"; penulisan-penulisan lebih bebas dalam kesusasteraan; dan ungkapan-ungkapan lebih terbuka dalam film tentang hal-hal yang selama ini dianggap 'tabu' atau terlarang untuk dibicarakan di depan umum (masalah homoseksual, umpamanya) adalah bagian dari pergolakan dalam pemikiran dan jiwa manusia (Lubis, 1992: 16-17).

Manusia cenderung memusatkan kepentingan dan keinginan pribadi sebagai titik sentral di dalam hidupnya. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan

teknologi modern membuka wahana-wahana baru dalam kehidupan manusia. Selain itu, produk teknologi yang baru memperkaya wawasan manusia. Kecanggihan dan efektivitas teknologi itu dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Berada dalam situasi semacam itu, manusia sebagai objek akan mudah kehilangan swakendali (*personal control*). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila para pakar ilmu sosial mengatakan bahwa dalam eraglobalisasi yang begitu cepat, manusia mudah hanyut oleh ulahnya sendiri.

Menurut Abdullah (2006:174) proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas. Gaya hidup terbentuk sejalan dengan munculnya budaya kota yang telah mengubah orientasi masyarakat dari kelompok yang berorientasi pada tata nilai umum ke tata nilai khusus dan dengan batas-batas simbolik baru. Abdullah (2006:183) juga menjelaskan bahwa salah satu agen dari pendefinisian ulang nilai-nilai adalah kaum muda, karena kaum muda selalu dikaitkan dengan kisah pembangkangan atau protes. Banyak kaum muda yang menunjukkan gaya hidup yang keluar dari nilai-nilai umum atau normatif dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam hal inilah, konflik antara kaum muda dan tua telah menjadi pertentangan ideologis yang cukup tajam dalam keseluruhan aspek sejarah peradaban. Kaum muda telah dimarjinalkan akibat proses perajutan jaring makna yang tidak melibatkan mereka, sehingga kaum muda mencari nilai baru yang sesuai dengan kondisi mereka.

Oleh karena itu, globalisasi itu sangat berkaitan dengan budaya massa, populer, dan kontemporer yang terutama hidup di perkotaan. Kota menjadi sasaran utama dari arus globalisasi, mulai dari aspek material sampai aspek nonmaterial. Aspek material dapat dilihat dengan masuknya barang-barang yang mudah dikonsumsi oleh masyarakat, mulai dari barang mewah sampai barang yang biasa saja, sedangkan aspek nonmaterial seperti perbedaan kelas sosial, budaya, dan ideologi yang sangat mencolok. Ketika aspek material dan nonmaterial memasuki satu masyarakat, tentu akan bersentuhan dengan budaya lokal dari masyarakat tersebut. Bagaimana arus itu bergerak dan lokal itu dapat bertahan akan menjadi suatu tarik-menarik di antara keduanya.

Appadurai (Nas, 1994:184; Barker, 2005:153) berpendapat bahwa kondisi-kondisi kebudayaan kontemporer lebih baik dilihat sebagai pergerakan dari sudut pandang etnis, media, teknologi, keuangan, dan ideologi. Kebudayaan kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi itu melibatkan gerakan dinamis dari kelompok-kelompok etnis yang mengacu pada kondisi

masyarakat, citra media yang mengacu pada alat-alat elektronik modern yang menghasilkan kembali dan mendiffusi informasi, teknologi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi yang merambah dunia dalam bentuk mesin-mesin, transaksi keuangan yang mengarah pada pasar uang dan spekulasi, dan konflik-konflik ideologi yang mengacu pada serangkaian gagasan yang pada umumnya berdasarkan konsep Barat. Konsep-konsep Barat itu antara lain posmodernisme, postrukturalisme, semiotika, dekonstruksi, *cultural studies*, feminisme, dan hermeneutika.

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Kondisi seperti di atas juga terlihat pada karya-karya sastra Indonesia saat ini. Tidak adanya batas antara karya sastra serius dengan karya sastra populer (pop). Persoalan-persoalan dalam karya sastra Indonesia makin menitik pada persoalan individu yang lebih dalam, sehingga terkadang sulit untuk dipahami. Namun, pemikiran yang ada di dalamnya telah merambat pada pemikiran-pemikiran yang meluas dengan wawasan-wawasan yang mendunia. Dengan kalimat lain, sastra Indonesia semakin tidak terikat dengan budaya lokal dan nasional, tidak terikat pada keuniversalan. Sastra semacam inilah yang biasa disebut dengan sastra kontemporer. Sastra kontemporer ini sulit untuk dirumuskan definisinya, karena kontemporer berarti pada masa kini, dewasa ini, sehingga sastra kontemporer adalah sastra masa kini. Tentu saja tidak sesederhana itu (dalam kesempatan ini saya tidak mempersoalkan hal itu).

Teknologi canggih telah membuat para sastrawan (muda) lebih cepat mendapatkan informasi dari berbagai wilayah, yang kemungkinan dapat dijadikannya sebagai cerita di dalam karyanya. Karya sastra semakin bervariasi, beragam dalam tema, plot, latar, dan karakter tokoh. Hal ini sudah terlihat pada Angkatan '70-an sastra Indonesia, seperti karya-karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Sutardji C.B. Karya-karya Iwan Simatupang yang sangat abstrak dan penuh dengan simbolisme. Misalnya novel *Ziarah* yang menceritakan kematian seorang istri pelukis. Pada saat jenazah mau dibawa ke pemakaman, pelukis itu tidak kelihatan entah ke mana, sehingga para pelayat sibuk mencarinya. Ada yang mencarinya di kolong rumah, di got, di parit, dan di mana-mana. Semua orang benar-benar sibuk mencarinya, bahkan bupati yang kebetulan hadir turut mencarinya. Sementara jenazah istri pelukis itu diabaikan begitu saja.

Putu Wijaya mempersoalkan masalah kecil yang dibesar-besarkan. Salah satu contoh *Ratu* karya Putu Wijaya yang menceritakan seorang pemuda

yang rindu kepada kekasihnya, untuk mengobati rindunya itu, pemuda itu meminta dikirimkan foto kekasihnya. Hal ini tentu persoalan biasa, tetapi masalahnya pemuda itu meminta foto kekasihnya dalam posisi telanjang bulat. Lalu, kekasihnya mengirimkan foto yang dimintanya, meskipun ada konflik batin dalam dirinya. Ada usaha Putu Wijaya untuk menggabungkan unsur-unsur pop dengan nilai-nilai sastra dan keterbukaan jiwa serta watak tokoh yang digambarkan dengan “blak-blakan”.

Kebebasan “mengobrak-abrik” bahasa atau kata sebagaimana yang dilakukan oleh Sutardji C.B. dalam puisi-puisinya merupakan pendobrakan atas aturan-aturan perpuisian Indonesia. Sutardji ingin memberikan kebebasan kepada kata itu sendiri untuk mendapatkan maknanya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Perhatikan cuplikan puisi Sutardji berikut ini,

POT
pot apa pot itu pot kaukah pot aku
pot pot pot
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot itu
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot aku
pot pot pot
potapa pot itu potkaukah potaku?
POT

Kata pot bisa saja bukan berarti vas bunga, tetapi dapat berarti sesuatu yang lain dari itu, misalnya pot berarti sesuatu yang penting atau sesuatu yang harus dijawab, suatu peristiwa. Pot bisa menjadi pertanyaan dan sekaligus jawaban, berpindah-pindah.

Representasi globalisasi itu semakin terlihat pada Angkatan 2000 sastra Indonesia (juga dapat dikatakan sebagai sastra kontemporer), kebebasan dalam tema, terutama mengenai perselingkuhan dan seksualitas perempuan yang lebih terbuka, berani, dan ekstrim. Misalnya Ayu Utami dengan dua novelnya *Saman* dan *Larung* yang melakukan pemberontakan atas norma seksualitas dan menggambarkan tokoh perempuan dengan kehidupan yang lebih bebas. Empat sekawan tokoh perempuan dalam kedua novel itu digambarkan turut berperan dalam pergerakan bawah tanah yang selalu mengadakan demonstrasi-demonstrasi menentang kebijakan penguasa. Kedua novel itu juga bercerita tentang perselingkuhan dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan itu secara agresif. Dewi Lestari dengan tiga novelnya, yakni *Supernova*, *Akar*, dan *Petir* yang menggambarkan dunia sains, dunia maya dalam internet, kisah percintaan yang digambarkan melalui dunia maya tersebut. Nova

Riyanti Yusuf dalam novel *Mahadewa Mahadewi* menggambarkan persoalan yang lebih kontroversial, persoalan penggambaran dan aktivitas seksual yang lebih berani.

Para perempuan pengarang ini telah melakukan pemberontakan atas oposisi biner yang selama ini diagung-agungkan kaum patriarkat, terutama antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki dianggap lebih segalanya dari perempuan. Mereka ini dipengaruhi oleh paham-paham feminisme. Salah satu tokoh feminisme yang sangat menyadari kekuatan oposisi biner ini adalah Helene Cixous.

Helene Cixous mengatakan bahwa pemikiran sastra dan filsafat Barat selalu saja terperangkap di dalam serangkaian oposisi biner hierarkis yang tidak berkesudahan, yang pada gilirannya selalu kembali pada "pasangan" fundamental antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itulah, Helene Cixous berusaha untuk mengadakan dekonstruksi terhadap oposisi biner tersebut dan sekaligus melakukan inversi atau pembalikan, sehingga oposisi biner itu dapat terbongkar (Budiman, 1999:122–124). Di samping itu, Cixous mengajak kaum perempuan untuk menulis tentang dirinya dan mencerminkan keberadaan tubuhnya, dengan ungkapan yang provokatif, "*Write yourself. Your body must be heard*" (Budiman, 2003:7; Loekito,2003:132) Menurut Loekito (2003:133) tubuh yang selalu mengacu pada seksualitas dapat menjadi bahan inspirasi yang menakjubkan dan tiada habis-habisnya apalagi diperlakukan secara metaforis.

Karya-karya perempuan pengarang tersebut lebih mengarah pada pencitraan kehidupan perempuan secara terbuka dan memberikan gagasan-gagasan baru mengenai kehidupan perempuan, terutama dalam hal seksualitas. Hal ini juga dipicu oleh perkembangan masyarakat yang dalam kehidupan mulai memperlihatkan aktivitas perempuan. Perempuan sudah ada yang menjadi menteri, bupati, dan camat. Perempuan sudah ada di posisi publik tidak hanya pada posisi domestik. Namun, masih ada karya perempuan pengarang yang terjebak pada vulgarisme semata. Ayu Utami (sebagai pelopor) sendiri jika diperhatikan dengan saksama ada beberapa peristiwa yang vulgar, tetapi Ayu Utami telah menentang dan mengeksploitasi seksual perempuan yang selama ini dianggap tabu.

Masalah seksualitas perempuan menjadi sangat menonjol pada erakontemporer ini. Kaum feminis ingin mengubah persepsi yang selama ini dibuat oleh kaum laki-laki tentang seksualitas perempuan, melalui keterbukaan perempuan dalam membicarakan seksualitas itu. Menurut

Barker (2005:296–297) secara umum dapat dikatakan bahwa feminisme melihat seksualitas atau jenis kelamin adalah sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tidak bisa direduksi yang sampai saat ini, telah menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Dengan demikian, perhatian utama kaum feminis adalah pada seksualitas atau jenis kelamin ini sebagai prinsip pengaturan kehidupan sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan. Sebagai suatu gerakan, feminisme berupaya untuk membangun strategi politik untuk mencampuri kehidupan sosial demi kepentingan perempuan itu sendiri.

Sementara, Beauvoir (2003:213) menjelaskan bahwa kategori asimetris – laki-laki dan perempuan – dimanifestasikan dalam berbagai bentuk mitos seksual dan menggunakan kata “seks” untuk menggambarkan sosok perempuan, tubuh, kenikmatan, dan bahayanya. Sebenarnya, bagi perempuan sendiri laki-laki juga adalah “seks” dan nafsu birahi, tetapi tidak pernah dinyatakan karena memang tidak satu perempuan pun yang pernah menyatakannya. Representasi dunia, seperti dunia seks itu sendiri, merupakan hasil konstruksi laki-laki. Kaum laki-laki itu menggambarkannya dari pandangan mereka sendiri dan mengacaukannya dengan kebenaran yang sejati.

Beauvoir sejalan dengan Cixous (lihat Budiman, 2003; Loekito, 2003), hanya Cixous mengajak perempuan untuk menulis tentang dirinya terutama tubuhnya. Hal ini tentunya memberikan kesempatan bagi perempuan pengarang untuk mengungkapkan hal-hal tersebut, karena karya sastra memungkinkan untuk lebih terbuka daripada jenis tulisan lainnya.

Hadirin yang saya muliakan,

Usaha untuk membongkar budaya patriarkat dalam sastra kontemporer Indonesia dilakukan oleh para perempuan pengarang, terutama pada Angkatan 2000, ternyata tidaklah sepenuhnya diterima kaum sastrawan, kritikus (pengamat) sastra Indonesia. Para perempuan pengarang itu dihujat sebagai aliran sastra amoral. Padahal tubuh dan seksualitas justru menjadi ajang pertempuran bagi perempuan untuk memperjuangkan kebebasannya. Hal ini dapat juga berfungsi sebagai media untuk keluar dari ketertindasannya (baca Prolog, Jurnal *Perempuan* no 14, 2005). Meskipun perempuan pengarang itu mendapat kecaman, tetapi mereka terus berkarya untuk mencitrakan diri mereka.

Salah satu contoh hujatan tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi Taufiq Ismail berikut ini,

Gelombang hidup permissif, serba boleh melanda penulis-penulis pula
Penulis-penulis perempuan, muda usia, berlomba mencabul-cabulkan karya,
asyik menggarap wilayah selangkung dan sekitarnya dalam
Gerakan Syahwat Merdeka
Dari halaman-halaman buku mereka menyebar hawa lendir
yang mirip aroma bangkai anak tikus, terlantar tiga hari di selokan pasar desa
Aku melihat orang-orang menutup hidung dan jijik karenanya.
Jijik. Malu aku memikirkannya.

Akan tetapi, menurut Darma (2003:160) yang menjelaskan bahwa sastra kontemporer Indonesia saat ini didominasi oleh perempuan dan sastra perempuan itu sendiri didominasi oleh keberanian dalam mendedahkan masalah seks dengan terang-terangan. Kata-kata dan adegan yang dulunya tabu benar-benar diberi kebebasan untuk “berkelebat seenaknya” sendiri. Gejala ini terjadi di mana-mana, bukan hanya di Indonesia, tetapi hampir seluruh penjuru dunia, seperti di Inggris, Beijing, Shanghai, dan Amerika. Sastra perempuan Indonesia tidak mungkin terisolasi dari sastra perempuan global. Perkembangan zaman telah membuka peluang bagi perempuan untuk membuktikan dirinya sebagai jender yang patut diandalkan. Pengarang adalah komunitas dan sastra adalah buah “ketidaksadaran bersama”. Eksplisit atau implisit, sastra tetap mencerminkan situasi dan kondisi zamannya. Dalam hal-hal tertentu perempuan pengarang telah menjadikan karya mereka semacam forum pengakuan pribadi.

Sedikit berbeda dengan Darma, Dewanto (2003:158) menjelaskan bahwa dominannya perempuan pengarang saat ini bukan karena pukau feminisme, begitu juga dengan khazanah sastra Indonesia yang bersifat maskulin bukan karena dihuni oleh banyaknya pengarang laki-laki. Akan tetapi, begitu banyak tema dan idiom yang terkubur selama ini atas nama akhlak (moral) atau terbaku-bekukan oleh cara pandang patriarkat.

Seksualitas tidak direpresentasikan sebagai sesuatu yang harus dipilih atau ditolak, melainkan menjadi bagian wajar dari keberadaan perempuan. Kebekuan dalam kanon sastra dan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap seksualitas serta banyaknya pilihan dalam menentukan perjalanan kehidupan, membuat sastrawan muda (terutama perempuan) seperti Ayu Utami, Dinar Rahayu, Djener Maesa Ayu, Nova Riyanti Yusuf, dan Clara Ng

memanfaatkan peluang untuk berkarya dengan genre yang berbeda dari genre sebelumnya.

Ideologi feminisme yang merupakan suatu ideologi yang berkembang saat ini di masyarakat Indonesia. Meskipun awalnya dianggap sebagai barang impor oleh sebahagian kalangan, karena tidak relevan dengan budaya masyarakat Indonesia. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Awuy (1995:84), "Suka atau tidak, ia merupakan sebuah wacana teoretis dan filosofis yang hadir dengan daya pikat yang kuat dan memang penting untuk dipersoalkan". Feminisme tidak perlu ditakuti karena feminisme tidak lain dari gerakan kemanusiaan. Untuk itu, diperlukan kesadaran yang tinggi tidak hanya dari pihak perempuan sendiri, tetapi juga dari pihak laki-laki.

Namun, pandangan masyarakat terhadap karya-karya semacam itu, juga semakin menyudutkan para pengarangnya dan karya-karya itu dinyatakan sebagai pornografi. Komentar para sastrawan dan pengamat sastra yang menyatakan bahwa perempuan pengarang hanya mengandalkan pornografi, seksualitas, dan tubuhnya, sehingga dinyatakan bukan karya sastra "berbobot". Namun ketika seksualitas perempuan dibicarakan sebagai objek dalam karya laki-laki, karya itu dan pengarang itu dianggap sastrawi. Misalnya Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* telah menulis bagaimana Srintil memutuskan untuk lebih baik menyerahkan keperawanannya kepada Rasus, laki-laki pilihannya, daripada menggadaikannya kepada laki-laki yang telah memberikan pembayaran atas tubuhnya. *Ronggeng Dukuh Paruk* telah mengantarkan kepada masyarakat pembaca tentang gambaran kesalahan pada cara masyarakat memandang seksualitas perempuan.

Apakah dengan demikian laki-laki lebih berhak membicarakan seksualitas perempuan baik secara feminis maupun misoginis? Barangkali karena laki-laki adalah norma maka pembicaraannya atas seksualitas adalah pembicaraan tentang seksualitas "manusia" yang meliputi laki-laki dan perempuan. Jika demikian maka Pramoedya yang menggambarkan tubuh seorang perempuan dan hubungan seksual antara seorang Bendoro dengan istri simpanannya adalah sastrawi dan berterima. Sementara, Ayu Utami yang menggambarkan seksualitas dan tubuh perempuan dengan kenyamanan seorang perempuan yang mengenal tubuh dan seksualitasnya adalah porno. Pengungkapan pengalaman pribadi sebagai perempuan, yang kemudian difiksikan adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Prabasmoro, 2006:84-86)

Pada kehidupan nyata juga terlihat pertentangan-pertentangan itu. Misalnya. Persoalan pornografi dan pornoaksi yang semakin semarak dengan hadirnya Inul Daratista dengan gerakan tubuhnya yang fantastis ketika bernyanyi. Gerakan yang disebut "goyang ngebor" itu membuat sebagian masyarakat resah, tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang turut bergoyang ketika Inul bernyanyi dan beraksi dengan "goyang ngebor"-nya. Fenomena yang dibawa Inul itu juga memunculkan gerakan-gerakan tubuh lain dari beberapa penyanyi lain dengan sebutan-sebutan lain, seperti "goyang ngecor", "goyang gergaji", dan "goyang patah-patah". Apa yang dilakukan Inul, Dewi Persik, dan Anisa Bahar tentu suatu permainan yang membutuhkan kecerdasan dan keterampilan dengan kesadaran bahwa ada risiko dengan permainan itu, bukan sekadar ingin menampilkan tubuh mereka.

Hadirnya Inul membuat Rhoma Irama, si Raja Dangdut itu pun bersuara lantang dengan menuding Inul tidak bermoral, sementara ia sendiri mendendangkan, "dangdut suara gendang, rasa ingin bergoyang..." dan ia pun bergoyang. Siapa yang dapat menjamin hasrat yang muncul ketika melihat Rhoma bergoyang-goyang dengan bajunya yang berleher rendah dan menyembulkan bulu-bulu dadanya? (Prabasmoro, 2006:85).

Hadirin yang saya muliakan,

Kalau saja dipahami bahwa semua manusia adalah heterogen maka hasrat ada pada laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama membutuhkan dan dibutuhkan. Namun, ada saja yang berkeinginan untuk menyingkirkan yang satu dan mengutamakan yang lainnya –oposisi yang tidak benar-sehingga ada ketakutan akan pembalikan oposisi tersebut. Mereka yang ketakutan itu barangkali juga yang tidak mampu mengendalikan hasratnya.

Intensitas kehadiran pornografi merupakan suatu fenomena penting yang membutuhkan perhatian yang lebih dan dibutuhkan tindakan-tindakan strategis untuk pemahaman, pendekatan persoalan, dan pemecahannya. Oleh karena dewasa ini, pornografi telah muncul dalam berbagai bentuk yang semakin kompleks, dari gambar-gambar di majalah, tabloid, koran, internet, VCD/DVD, dan film, hingga tayangan-tayangan di televisi dan iklan yang tidak memiliki batas yang jelas antara artistik/estetik dengan pornografi (Abdullah, 2006:228).

Fenomena pornografi ini semakin tidak terbendung dengan hadirnya internet sebagai jendela dunia bagi berbagai kelompok. Anak-anak SMP

sudah terbiasa menggunakan internet dan membuka situs porno secara bebas, tanpa ada yang menghalangi. Kerusakan moral, penyimpangan seksual, penurunan kualitas manusia merupakan implikasi yang tidak terhindarkan dalam masalah pornografi. Apalagi pornoaksi telah menjadi bagian dari tingkah laku sosial yang melibatkan kelompok usia yang sangat muda hingga usia tua, dengan latar belakang sosial yang berbeda. Sejalan dengan ini, perlu disadari bahwa pornografi dan pornoaksi merupakan bagian dari proses kapitalisasi yang terus terjadi dan tidak mampu dibendung karena media memberikan fasilitas yang hampir tidak terbatas untuk menyalurkan berbagai bentuk pornografi, seperti internet, majalah yang berafiliasi global, dan tabloid yang menjual selera murahan, demikian pula televisi yang merupakan jendela bagi tamasya pornografi (Abdullah, 2006: 337).

Pada sisi lain, karya sastra itu pun makin realis, sehingga sulit untuk menentukan apakah suatu karya sastra itu fiksi atau nonfiksi. Hal ini terjadi, karena banyak karya sastra saat ini yang ditempatkan pada media massa yang sebenarnya memuat berita-berita nonfiksi, sehingga bersainglah karya sastra itu dalam "merebut" simpati pembacanya. Karya sastra juga dapat memberikan informasi kepada pembaca.

Informasi dalam karya sastra merupakan bagian dari sebuah amanat. Amanat itu sendiri adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Namun, informasi yang disampaikan melalui karya sastra tidaklah langsung, melainkan melalui efek puitik yang ditimbulkan lewat pembacaan karya tersebut. Hal inilah yang membuat beragamnya tafsiran terhadap sebuah karya sastra. Di samping itu, tentu juga berkenaan dengan efek estetika yang dirasakan melalui metafora-metafora dan kata-kata yang bermakna konotatif.

Jadi, meskipun sastra kontemporer itu memiliki ciri mengungkapkan fakta serealis mungkin sebagaimana dikatakan Visser (Quinn, 1995:43) atau seperti yang dikatakan Geert Booij (Segers, 2000:23) bahwa faktor fiksionalitas menjadi kabur. Akan tetapi, fakta dalam karya sastra sudah bercampur dengan imajinasi pengarang, sehingga dalam sebuah karya sastra terdapat fakta dan fiksi. Dengan kalimat lain, karya sastra tidaklah berupa khayalan belaka.

Secara lebih rinci Ratna (2005:313) menjelaskan hubungan antara fakta dan fiksi tersebut, yakni meskipun hakikat dari masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan dan sastra adalah rekaan atau imajinasi, tetapi imajinasi dalam sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas

kenyataan. Namun, ada tiga hal yang menjadi faktor sehingga karya sastra itu tidak secara keseluruhan imajinasi. Pertama, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Kedua, dalam karya sastra terkandung unsur-unsur yang merupakan fakta objektif, seperti nama-nama orang, nama-nama tempat, peristiwa-peristiwa bersejarah, dan monumen. Ketiga, jika karya sastra seluruhnya adalah imajinasi maka sulit untuk ditafsirkan dan tidak dapat dipahami secara benar karena tidak memiliki relevansi sosial. Oleh karena itu, fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

3. KONSEP ESTETIKA YANG DINAMIS

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Apa yang terjadi pada karya sastra Indonesia, seperti persoalan di atas, membuat konsep estetika atau keindahan dalam karya sastra semakin mengabur. Padahal estetika merupakan hal penting dalam karya sastra, di samping fiksionalitas, rekaan, dan imajinatif. Konsep estetika yang semula berkaitan dengan moral, etika, filsafat, dan religi tergoyangkan. Estetika semacam ini merupakan estetika keselarasan.

Namun, estetika keselarasan itu telah digantikan dengan estetika pertentangan yang merupakan estetika yang berkeyakinan bahwa ketegangan dan kebaruan merupakan sifat dasar atau cirinya. Dengan kalimat lain, bobot karya sastra diukur dari kemampuan menampilkan dan menimbulkan ketegangan dan kebaruan (Saryono, 2006:3).

Estetika pertentangan dalam sastra Indonesia sampai pada tarap hegemoni yang memarjinalkan estetika lain yang muncul sebagai tandingannya dan begitulah terus-menerus. Apabila perkembangan karya sastra itu mengalami perubahan, maka konsep estetika juga berubah, terus berdinamika. Goethe (Darma, 1995:188-189) pernah mengatakan bahwa konsep estetika (keindahan) itu adalah abstrak. Konsep ini tidak dapat berkomunikasi, bahkan dengan penciptanya, sebelum penciptanya memberikan bentuk. Karena itu, ia berkali-kali menekankan bahwa meskipun seni adalah ekspresif, akan tetapi seni tidak mungkin menjadi ekspresi jika tidak formatif. (bdk. Sutrisno dan Christ, 1993). Jadi, keindahan hanyalah sebuah konsep yang baru berkomunikasi setelah mempunyai bentuk (Darma, 1995:179; Hartoko, 1986:135). Akan tetapi, bentuk itu harus dapat diinterpretasikan dan memiliki makna (Fokkema dan Elrud, 1998:53).

Perhatian pertama dalam pendekatan estetika bukanlah kepada unsur estetikanya dalam arti yang sempit, melainkan dalam arti yang lebih luas yakni adanya interkomunikasi antara hakikat dan hati nurani. Sebagaimana ditegaskan oleh Mangunwijaya (1999:39) bahwa seorang sastrawan harus bertolak dari hati nurani untuk mengemban pikiran dan perasaan di dalam menciptakan karyanya.

Akan tetapi, untuk menentukan di mana letak estesisnya sebuah karya tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Seorang pengamat sastra harus terlebih dahulu menentukan titik estetika dari karya tersebut. Teeuw (1984:358) mengatakan bahwa titik estetika itu berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra tersebut, antara subjek dan objek yang menimbulkan suatu refleksi dari keduanya. (bdk. Sutrisno dan Christ, 1993; Sutrisno, 1999). Pertemuan subjek dan objek tentunya dimulai dari pancaindra sebagai perantara. Estetika itu pada dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya.

Fungsi estetika bukanlah semata-mata tergantung pada kualitas karya sastra itu secara objektif, melainkan juga tergantung pada aktivitas penikmat. Pertemuan objek dan subjek itu sangat menentukan. Estetika berada di antaranya. Objek tanpa subjek tentunya tidak berarti apa-apa, sebaliknya subjek tanpa objek tidak akan bermakna. Estetika terletak dalam hubungan antara keduanya dan membentuk intraksi timbal-balik.

Evaluasi estetika juga dihubungkan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan di mana estetika itu berkembang. Dalam hal ini, data antropologi dan sosiologi yang membentuk latar belakang karya sastra itu sangat berkaitan dengan berlangsungnya evaluasi estetika tersebut. Dengan demikian fungsi estetika memiliki sifat dinamis dan mungkin berbeda dalam kondisi-kondisi tertentu ketika karya sastra itu ditafsirkan oleh pembaca yang berbeda (Fokkema dan Elrud, 1998:42). Estetika bersifat kontekstual, terkait pada ruang dan waktu yang merupakan totalitas kehidupan itu sendiri.

Pada eraglobalisasi ini, karya sastra tidak lagi menampilkan hal-hal yang harmonis dalam komposisi, tema-tema yang agung atau universal, plot yang teratur, karakter yang sesuai dengan kondisi lahir dan batin tokoh, gaya bahasa yang indah-indah, latar yang jelas. Akan tetapi, karya sastra kontemporer telah melanggar aturan-aturan estetika tersebut. Padahal estetika merupakan persoalan utama pada karya sastra.

Namun, saat ini estetika tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang hanya menampilkan yang indah-indah, seperti gadis yang cantik berambut panjang, lembut, ramah, tetapi juga menggambarkan gadis yang cacat mental, fisik, berjuang dalam kehidupannya. Tidak lagi menggambarkan tema-tema besar atau universal. Karya sastra juga dapat menggambarkan hal-hal yang tidak indah, hal-hal yang selama ini tabu seperti seksualitas dan perselingkuhan perempuan, atau tema-tema kecil yang tentunya diolah sedemikian rupa dalam kemasan yang estetik.

Aspek estetika itu terletak pada keseimbangan antarunsur di dalam sebuah karya, dengan ketentuan bahwa keseimbangan itu bukanlah statis, tetapi dinamis. Ratna (2007:141) mengutip Capta (2002) menjelaskan Bertalanffy pernah mengatakan bahwa keseimbangan dinamis merupakan keseimbangan yang mengalir. Secara definitif keseimbangan yang mengalir, dicirikan oleh adanya aliran dan perubahan secara terus-menerus.

Menurut Sachari (2002:8–9) di eraglobalisasi ini, estetika kembali menjadi bahan kupasan yang luas sebagai bagian dari kajian filsafat nilai. Hal ini karena penampakannya semakin teraga dan sejalan pula dengan fenomena sosial yang tengah dihadapi berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Tumbuhnya subkultur baru dan spirit multikulturalisme menjadikan runtuhnya sekat-sekat dalam wacana estetika, karena tidak ada lagi Timur–Barat, atas–bawah, lokal–global, pusat–pinggiran. Semua hal itu masuk dalam percaturan posmodernisme.

Dalam situasi tersebut dunia estetika memposisikan diri dalam situasi “chaos” dan “anomali”, tidak ada nilai, makna, kebenaran, dan keindahan yang absolut. Estetika mengalami kondisi kebuntuan paradigma, karena tuntutan kebudayaan yang bernilai telah mengalami perubahan yang substansial. Bingkai filsafatnya mengalami “retakan-retakan” yang kian membesar.

Para pelaku dan pemikir estetika masa kini, secara tidak langsung telah memberi “tanda budaya” dan menggiring kondisi sosial masyarakat ke arah dunia yang “retak-retak” tersebut. Masyarakat tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai, norma-norma, kepatuhan, kebaikan, dan kearifan. Kelipatan dan percepatan pengaruh spirit multikulturalisme yang dibawah oleh arus globalisasi berlangsung bertubi-tubi, terutama sejak media elektronik mengalami kemajuan yang pesat, baik dalam gagasan lunak maupun operasionalnya. Situasi tersebut mempercepat proses keruntuhan nilai konvensional yang semakin mendasar karena apa pun yang dilakukan untuk mengguncang peradapan dapat disahkan sebagai karya estetik, seperti horor, teror, pornografi, pembajakan, despritualisasi, dehumanisasi, sampai demoralisasi.

Hadirin yang saya muliakan,

Masuknya globalisasi dengan konsep-konsep posmodernisme dan feminisme melahirkan estetika baru yang disebut dengan estetika posmodernisme dan estetika feminisme. Estetika posmodernisme merupakan estetika yang menggambarkan ketidakuniversalan nilai estetis itu sendiri. Hal ini terjadi karena sebenarnya estetika itu sifatnya sangatlah individual. Estetika posmodernisme ini merupakan perkembangan dari estetika modernisme yang selalu menilai secara universal suatu objek. Hal inilah yang membedakan karya posmodernisme (kontemporer) dengan karya modernisme, sebagaimana yang dikatakan Barrett (2000:41), "Modernisme mendukung universal, sedangkan posmodernisme mengidentifikasi perbedaan".

Posmodernisme di eraglobalisasi ini tidak dapat dihindarkan karena teknologi komunikasi dan informasi telah lebih dahulu memasuki pranata kebudayaan masyarakat (Indonesia). Meskipun demikian posmodernisme dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat, seperti estetika posmodernisme yang dijadikan wahana estetis bagi posmodernisme itu sendiri. Namun, tidak dapat dihindarkan adanya politik yang akan mempengaruhi pemikiran estetika ini. Wellbery (1985:235) menjelaskan bahwa eksperimentasi estetika posmodernisme memiliki dimensi politik yang tidak dapat direduksi. Dimensi politik itu berkaitan erat dengan kritik dominasi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa teori estetika posmodernisme merupakan teori yang mengaitkan teks dengan konteks. Estetika tidak hanya terletak pada teks tetapi juga pada konteks. Hal ini terjadi karena fakta yang secara realis ada dalam kehidupan masyarakat dimasukkan begitu saja dalam karya sastra. Fakta yang ada dalam karya sastra tersebut merupakan suatu informasi di mana pembaca diberi kesempatan untuk membandingkannya dengan informasi lain. Fakta ini dapat juga dikategorikan sebagai fakta yang telah berubah tujuan yang dapat disebut *art by metamorphosis*, dengan mengambil istilah Maquet (1986).

Maquet (1986: 17–18) membuat dua kategori seni kontemporer yang disebut *art by destination* dan *art by metamorphosis*. *Art by destination* merupakan seni yang memiliki maksud tertentu, yang biasanya dipajang di ruang-ruang terbuka, sedangkan *art by metamorphosis* merupakan seni yang mengubah fungsi sebuah objek (yang selama ini tidak diindahkan dalam kehidupan sehari-hari) menjadi sebuah karya seni yang dipajang di museum atau galeri seni.

Estetika posmodernisme ini juga melahirkan idiom-idiom estetika dalam karya seni (sastra), seperti pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia. Pastiche merupakan karya seni yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. Parodi merupakan satu bentuk dialog, yakni satu teks bertemu dengan teks lainnya dan disatukan dalam teks yang baru, tujuan dari parodi ini adalah perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Kitsch merupakan karya seni yang mereproduksi, mengadaptasi, atau menyimulasi karya sebelumnya. Menurut Umberto Eco kitsch bertujuan untuk menghasilkan efek yang segera, efek yang segera ini sangat diperlukan dalam kebudayaan dan konsumsi massa. Camp dicirikan oleh upaya-upaya melakukan sesuatu yang luar biasa, dengan pengertian ingin menjadi berlebihan, spesial, atau glamour. Skizofrenia, menurut pandangan Lacan, ini menganggap kata-kata seperti benda-benda sebagai referensi dengan pengertian, sebuah kata tidak lagi merepresentasikan sesuatu sebagai referensi, melainkan referensi itu sendiri menjadi kata (Piliang, 2003:209–231).

Sementara estetika feminisme berkembang karena para pengarang laki-laki selalu menggambarkan perempuan dengan latar budaya patriarkat, yang selalu memojokkan kaum perempuan. Ekspresi estetika feminis cenderung mencerminkan adanya kesetaraan, pendobrakan terhadap perbedaan sosial-budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam membuat tulisan baik berupa fiksi maupun nonfiksi, siapa pun dapat melakukannya baik laki-laki maupun perempuan. Apa yang ditulis oleh perempuan tentang dirinya akan berbeda dengan apa yang ditulis oleh laki-laki, seperti representasi seksualitas perempuan yang ditulis oleh Ayu Utami dalam kedua novelnya *Saman* dan *Larung*. Selama ini, dalam karya sastra Indonesia seksualitas perempuan selalu ditulis dengan tatanan patriarkat, terutama yang ditulis oleh laki-laki (baca penelitian Hellwig, 2003).

Menurut Cixous (Tong, 2004:294; Brooks, 2005:121) yang mengatakan bahwa seksualitas perempuan yang ditulis secara feminin akan lebih terbuka dan beragam, bervariasi, dan penuh dengan ritmik, serta kenikmatan, yang lebih penting lagi penuh dengan kemungkinan. Lebih lanjut Cixous (Tong, 2004:292–293; Ratna, 2004:201) mengajak perempuan untuk menulis diri mereka keluar dari dunia yang selama ini dikonstruksi oleh laki-laki, memindahkan posisi dirinya ke dalam kata-kata (teks) yang merupakan hak milik perempuan. Cixous berkeyakinan bahwa seksualitas dan tubuh perempuan adalah sumber dari tulisan perempuan.

Sementara itu para feminis merasa bahwa perempuan itu selalu dipinggirkan. Mereka menginginkan dihapusnya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga memiliki peran yang sangat berarti di dalam masyarakat, hal ini harus diingat sehingga perempuan tidak disingkirkan dalam setiap pembicaraan, kegiatan, aktivitas, dan kehidupan. Perempuan harus dibicarakan secara keseluruhan, karena ia juga insan yang tidak parsial. Feminis Hilde Hein (Barrett, 2000:45) mengatakan, "*Feminism is nothing if not complex*". Dengan demikian pembicaraan feminisme tidak semata-mata pembicaraan yang hanya melengkapi, tetapi feminisme juga harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (sosial, budaya, dan politik) masyarakat.

Oleh karena itu, feminisme bukan berarti persoalan perempuan semata-mata, tetapi juga persoalan laki-laki. Menurut Awuy (1995:88) pengertian feminisme mengacu pada bentuk kesadaran bahwa akan terjadi kerugian besar bagi peradaban –bukan bagi perempuan saja, tetapi juga bagi laki-laki– jika perempuan itu disubordinasikan.

4. DUNIA KRITIK SASTRA DI INDONESIA

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Perkembangan sastra kontemporer Indonesia itu juga menimbulkan perkembangan dalam dunia kritik sastra Indonesia. Kritik sastra yang merupakan bagian dari ilmu sastra tentu menyikapi perkembangan sastra tersebut. Namun, perkembangan sastra itu juga tidak terlepas dari hasil kritik yang dilakukan oleh para kritikus. Jadi, saling melengkapi. Kritik sastra itu berfungsi untuk lebih memperjelas makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Kritik itu dapat menjadi jembatan antara karya dengan pembaca yang mungkin kurang paham/jelas mengenai karya sastra tersebut.

Namun, yang penting bagaimana kritik sastra menyikapi perkembangan sastra kontemporer Indonesia tersebut, terutama karya sastra yang dibuat oleh perempuan pengarang, seperti Ayu Utami, Djenas Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Dewi Lestari, dan Nova Riayanti Yusuf. Hasil karya kelompok mereka ini biasa disebut dengan sastra perempuan, sastra wangi, sastra feminisme, dan sastra seksual. Kelompok ini selalu membicarakan seksualitas perempuan dalam karya-karya mereka.

Pembicaraan seks dalam sastra Indonesia memang telah lama ada, namun tidak menjadi tema pokok, hanya berupa selingan saja. Itu pun sangat disembunyikan dan ditutup-tutupi dengan menggunakan bahasa perbandingan. Harry Aveling alias Swami Anand Haridas (Pradopo, 2002: 438) pernah mengeritik karya sastra Indonesia, katanya, "Kesusastraan Indonesia jadi mengelakkan persoalan yang menyangkut hubungan nafsu birahi antara dua orang yang sederajat yang timbul karena hubungan tersebut, dengan cara mengubah hubungan tersebut menjadi semacam hubungan kekeluargaan ...," Hal itu dinyatakan Harry Aveling pada Angkatan '66 ke bawah, bahkan juga pada Angkatan '70-an.

Meskipun ada pembicaraan tentang seksualitas namun selalu diselubungi dengan gaya bahasa atau figura bahasa atau sama sekali tidak diungkapkan secara jelas. Atau pembicaraan tentang seks itu diputuskan dan dialihkan pada pembicaraan lain. Seks memang ditabukan dan jika ada karya sastra yang berbicara tentang seks secara terbuka, maka karya itu dianggap tidak bernilai sastra atau sastra pop seperti karya-karya Fredy S., Mira W., dan Motinggo Busye. Bahkan sastra pop dinyatakan sebagai perusak moral bangsa. Namun, karya-karya semacam itu tetap beredar dan masyarakat justru memburu karya-karya tersebut.

Sastra pop dan sastra serius memang sangat berbeda saat itu (70-an ke bawah). Sastra pop biasanya lebih mudah dicerna karena plot (alur) yang ditarik ulur oleh pengarangnya sehingga membuat pembaca penasaran untuk terus membaca, tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang ringan yang tidak membutuhkan pemikiran. Sebaliknya, sastra serius sulit dicerna karena plot yang terkadang berliku-liku, tema-tema yang diangkat membutuhkan pemikiran yang dalam. Apalagi sastra absurd yang dipelopori Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, pada tahun 70-an dan 80-an.

Sastra Indonesia yang sudah memiliki kerangka pada setiap angkatan tidak dapat mengungkapkan apa sebenarnya kehendak masyarakat. Sastra menjadi dunia tersendiri yang selalu "dimenaragadingkan" oleh sekelompok sastrawan dan ahli sastra. Padahal sastra merupakan cermin masyarakat zamannya, meskipun tidak sepenuhnya, karena ada imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Sastra modern tidak berupa khayalan tetapi bersumber dari kenyataan yang ada dalam masyarakat, bahkan dalam sastra kontemporer atau posmodern sastra itu adalah kenyataan, sehingga sulit untuk membedakan mana fakta dan mana fiksi.

Karya sastra semacam ini biasanya disebut novel (karya sastra) kontemporer. Sastra kontemporer tidak lagi membedakan pemakaian

bahasa yang khusus. Tom Anbeek dan Geert Booij yakin bahwa pemakaian bahasa khusus bukanlah karakteristik suatu teks sastra. Pendapat yang sama dirumuskan oleh Gotz Wienold dan Baumgartner. Di samping itu, faktor fiksionalitas yang merupakan elemen pembentuk (penting) dalam sastra sulit untuk didefinisikan. Dalam studinya tentang novel kontemporer Amerika, G.A.M. Janssens menyebutkan bahwa pengarang Amerika telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap hubungan antara kebenaran dan fiksi. Minat ini telah melahirkan apa yang disebut "jurnalistik baru" dalam sastra, yaitu tulisan tentang kejadian-kejadian aktual. Hasil lain yang menarik dari penulis Amerika kontemporer yang ada kaitannya dengan fiksi dan kenyataan adalah "novel nonfiksi", suatu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memberi relevansi baru pada novel dengan mendekatkannya kepada realitas (Segers, 2000:23).

Sastra kontemporer Indonesia juga terpengaruh dengan hal-hal tersebut. Arus globalisasi yang melanda Indonesia yang menghantarkan paham-paham baru, seperti posmodernisme (pada Angkatan '70-an dan 80-an) dan feminisme (pada Angkatan 2000). Pada Angkatan 2000 ini, karya sastra Indonesia yang bercorak feminisme, dengan menonjolkan persoalan seksual. Di samping itu, kebekuan dalam kanon sastra dan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap seksualitas serta banyaknya pilihan dalam menentukan perjalanan hidup, membuat para perempuan pengarang memanfaatkan peluang untuk berkarya dengan genre yang berbeda dari genre sebelumnya. Kekuatan lain juga dapat berperan dalam membuat bentuk dan isi dari karya sastra itu, seperti adanya kapitalisme, konsumerisme, dan komersialisme. Bahkan, estetika yang dulunya sangat dibanggakan dalam karya seni umumnya dan karya sastra khususnya mendapat tantangan dengan adanya kekuatan-kekuatan lain yang "bermain" dalam proses penciptaan. Definisi estetika tidak lagi dipandang dalam kaitannya dengan etika dan moral, estetika dapat saja berubah dengan pandangan-pandangan yang berbeda-beda.

Ada kegamangan masyarakat Indonesia dalam menyikapi masalah seksual saat ini. Kegamangan itu muncul ketika patokan moral yang ada tidak cukup memadai untuk mewadahi seks itu sendiri. Apalagi tubuh dan seks itu dijadikan komoditas dan tentu saja sistem kapitalisme akan memanfaatkan hal ini. Menurut Piliang (2004a:340; 2004b:364–365) setidaknya ada tiga tingkatan politik ketika tubuh perempuan dijadikan komoditi, (1) Ekonomi-politik tubuh yaitu bagaimana tubuh (secara fisik) dieksploitasi ke dalam bentuk komoditi yang dikaitkan dengan relasi sosial-ekonomi yang lebih luas. Misalnya kecantikan dan sensualitas, (2) Ekonomi politik tanda tubuh yaitu bagaimana tubuh diproduksi sebagai

tanda-tanda yang membentuk citra, makna, dan identitas. Misalnya film, video, musik, majalah, komik, internet, dan *fashion*, (3) Ekonomi politik hasrat yaitu bagaimana potensi libido perempuan menjadi sebuah ajang eksploitasi ekonomi. Misalnya majalah porno, video BF, atau situs porno.

Sikap kapitalis terhadap tubuh perempuan adalah menghancurkan berbagai batasan dalam penggunaan tubuh, menanggalkan berbagai selubung penutupnya, mengekspos berbagai rahasianya, merayakan dan memuja berbagai organ dan komponen tandanya, memberikan ruang bagi ekspresinya yang bebas, menyediakan medan bagi permainan bebas dan representasi tubuh. Kapitalisme menciptakan ruang terbuka bagi pembiakan budaya porno atau pornografi. Semakin menguatnya sistem kapitalisme dalam berbagai bidang, terutama dalam eraglobalisasi ini, justru membuat cara-cara eksploitasi tubuh perempuan semakin berkembang dan meluas, termasuk dalam menerbitkan karya sastra.

Kondisi tersebut, memang di satu pihak akan menciptakan berbagai gairah baru bagi kapitalisme itu sendiri. Akan tetapi, di pihak lain, hal itu telah menimbulkan kegamangan, kekhawatiran, dan ketidakpastian pada kelompok-kelompok yang di dalam sistem ekonomi seperti itu akan semakin terpinggirkan (khususnya perempuan) akan semakin terpasung sebagai objek komoditi.

Berbeda dengan Piliang, Prabasmoro (2006:289–319) mencatat ada lima faktor bagaimana representasi seksualitas perempuan dalam kehidupan dan kebudayaan kontemporer Indonesia. Kelima faktor tersebut adalah (1) seks digunakan (disalahgunakan) sebagai daya tarik semua bidang komersial/industri yang tidak ada hubungannya secara langsung, terutama dalam iklan, seks dijadikan komoditi untuk menjual, (2) perkembangan subkultur remaja, remaja menggalang solidaritas dengan mendobrak apa yang dianggap kolot dan tradisional, di antaranya melakukan eksperimen dengan pengalaman seks mereka, (3) pertumbuhan ilmu-ilmu seksual dan meningkatnya terapi seks. Seksiologi menjadi barang dagangan sama seperti astrologi. Para seksilog diundang untuk membicarakan seks dan seksualitas sebagai komoditi sehari-hari, baik melalui media elektronik maupun cetak, (4) gerakan hak-hak lesbian dan gay merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya kebudayaan kontemporer ini, dan (5) ideologi feminisme menempatkan perempuan untuk menikmati seks dalam arti yang sangat luas, termasuk mengurangi pembatasan yang selama ini menghalangi perempuan mengeksplorasi kebutuhan erotisnya baik itu dari dirinya sendiri maupun dari pasangan yang berbeda-beda, di luar dan di dalam ikatan perkawinan.

Representasi seksualitas yang ada pada karya sastra kontemporer Indonesia itu memunculkan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme bertujuan untuk menggali, mengkaji, serta menilai karya sastra hasil tulisan perempuan dari masa silam hingga masa kini. Di samping itu, kritik sastra feminisme itu juga bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra yang ditulis laki-laki. Hal ini dilakukan karena dalam karya sastra hasil tulisan laki-laki selalu menunjukkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang mendominasi.

Pada kritik sastra feminisme ini, kritikus memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra (Sugihastuti, 2002:140). Di samping itu, kritik sastra feminisme ini menyangkut soal "politik" maksudnya adalah sebuah politik yang langsung mengubah hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam sistem komunikasi sastra. Dengan kalimat lain, sastra membuat hubungan-hubungan baru terutama dalam hal kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta membongkar oposisi biner yang selama ini dipahami.

Kritik sastra feminisme ini dijadikan alat untuk menyikapi karya-karya sastra perempuan (sastra seksual) dengan cara menjelaskan tujuan dan maksud dari para pengarang yang menggambarkan seksualitas. Representasi dalam karya sastra merupakan hal yang wajar, karena karya sastra merupakan cermin masyarakat dan zaman tertentu. Jika masyarakat itu "bobrok" maka wajar kalau karya sastra menggambarkan hal-hal semacam itu. Akan tetapi, apa yang digambarkan dalam karya sastra itu bukan untuk dicontoh atau ditiru. Makna dari sebuah karya sastra bukan berada "dipermukaan", tetapi ada "di balik" peristiwa-peristiwa.

Refleksi

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Semua perilaku seksual nonnormatif yang direpresentasikan dalam beberapa karya sastra kontemporer Indonesia merupakan refleksi yang mesti disikapi sebagai karya sastra yang dapat dijadikan sebagai cemeti, ikhtibar, dan isyarat bagi masyarakat atau pemerintah. Namun, yang

penting adalah pengendalian diri dari dalam, karena pengendalian diri dari luar, seperti adanya aturan-aturan dan norma-norma tidaklah mudah untuk diterapkan. Saat ini tanggung jawab itu telah berpindah dari unsur hukum kepada unsur individu.

Kalau saja masyarakat menyadari bahwa usaha penguasaan diri itu telah diserahkan kepada mereka, maka merekalah yang sekarang menahan dirinya sendiri dari perbuatan salah (Peale, 2000:8). Usaha ke arah itu adalah setiap individu belajar menguasai dirinya sendiri dengan mendisiplinkan dan mempertanggungjawabkan segalanya atas dirinya. Hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, karena kebebasan semakin tidak terarah dan terkendali. Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih diiringi dengan kapitalisme yang mencari keuntungan semata. Misalnya kemudahan untuk mendapatkan media-media tentang pornografi, seperti VCD dan internet. Menurut Hawari (2005:114–115) dari segi psikologis pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas seksual.

Meskipun sudah ada undang-undang tentang pornografi, tetapi undang-undang itu merupakan pengendalian diri dari luar, yang dampaknya bagi masyarakat semakin tidak dipedulikan lagi, sebagaimana aturan-aturan dan norma-norma adat, sosial, moral, dan agama. Sejalan dengan hal itu, Peale (2000:43) mengatakan bahwa semua kekuatan hukum serta aturan di dunia ini tidak akan bisa mengatur jalan pikiran seseorang, yang bisa mengatur jalan pikiran seseorang adalah sikap pengendalian diri. Jika jalan pikiran seseorang akan berbuat jahat dan sikap pengendalian dirinya yang dari dalam tidak bisa mencegahnya, maka ia akan berusaha melakukan kejahatan tersebut.

Bukan berarti undang-undang, aturan-aturan, dan norma-norma itu tidak penting, tetapi jika seseorang itu tidak dapat mengendalikan dirinya, maka semua itu akan mudah untuk dimanipulasi. Dalam pendekatannya terhadap kebebasan seksualitas, undang-undang, aturan-aturan, dan norma-norma biasanya akan menggunakan perkataan larangan atau "jangan", sehingga seks (pornografi) dipandang dari segi negatifnya saja. Oleh karena itu, penekanan diberikan pada nilai minus kepada seseorang yang menggumbar seks, bukan pada nilai plus dari pengendalian diri terhadap seks. Coba penekanannya dibalik, lambat laun individu akan mengarah pada penguasaan diri.

Dalam hal inilah dibutuhkan sikap dewasa terhadap para pengarang yang mengeksploitasi seksualitas. Para pengarang itu tentu memiliki maksud-

maksud tertentu, misalnya pengarang ingin menunjukkan kebobrokan moral masyarakat saat ini atau bisa saja bahwa bukan seksualitas yang ingin diungkapkan tetapi ada suatu makna lain dari seksualitas itu sendiri. Dengan kalimat lain seksualitas tidak diartikan dengan pengertian sempit, seperti hubungan badan (seks), tetapi pengertian yang lebih luas yang menyangkut pada persoalan ideologi.

Pada eraglobalisasi saat ini, setiap individu akan digoda oleh hasrat seksualnya, karena kehidupan masyarakat dan kebudayaan kontemporer memungkinkan setiap individu akan berpapasan atau berhadapan dengan yang namanya pornografi dan pornoaksi. Apakah individu itu berpendidikan atau tidak, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, sudah menikah atau belum. Semuanya akan digoda dan tergantung pada individu itu apakah ia tergoda atau tidak.

Ketika godaan seks itu datang kepada seseorang, maka kecerdasan (berpendidikan) tidak cukup untuk menahan hasrat seksualnya, namun harus disertai dengan pengendalian diri. Peale (2000:99) mengatakan, "Dorongan seks merupakan daya paling kuat di dalam diri Anda. Anda harus bisa mengalahkan dan mengendalikannya, sebab kalau tidak, maka ia yang akan mengalahkan dan menguasai Anda".

5. SIMPULAN

Arus glabalisasi yang merambah ke seluruh penjuru dunia telah mengubah tatanan sosial, budaya, dan politik, serta ekonomi, tidak terkecuali sastra, baik karya sastranya maupun ilmu sastra itu sendiri, terutama kritik sastra dan estetika. Pada karya sastra Indonesia melahirkan sastra kontemporer, yang telah mengubah aturan-aturan penilaian termasuk nilai dan konsep estetika, berkembanglah estetika posmodernisme dan estetika feminisme. Sementara pada dunia kritik sastra juga berkembang kritik sastra posmodernisme dan kritik sastra feminisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum mengakhiri pidato pengukuhan ini, izinkanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dengan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu saya selama ini terutama untuk Sivitas Akademika Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara sebagai awal pembinaan karier saya.

Selanjutnya ucapan terima kasih ini saya sampaikan dengan rasa hormat kepada Bapak Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, SpA(K), Rektor Universitas Sumatera Utara dalam menyetujui pengesahan untuk jabatan Guru Besar ini.

Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu para Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara, Bapak dan Ibu Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara, Tim Penilai Kenaikan Pangkat Universitas Sumatera Utara yang telah menilai kelayakan saya untuk Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, para Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Ketua Jurusan dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, dan seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang sangat mendukung saya untuk mendapatkan Jabatan Guru Besar ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru dan dosen saya yang telah mendidik saya sejak dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Nama-nama mereka tidak mungkin saya sebutkan satu per satu di sini. Namun, ada beberapa nama yang saya sebutkan yang memiliki arti khusus bagi saya pribadi, tanpa mengurai penghargaan saya kepada yang lainnya. Mereka adalah Bapak Prof. H. Ahmad Samin Siregar yang telah membimbing saya untuk menjadi dosen di Fakultas Sastra USU, bapak Drs. D. Syahril Isa, S.U. dan Ibu Dra. Rosmawati Rahim (Almh.) yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi, Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Alm.) dan Bapak Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U. sebagai pembimbing tesis dan sekaligus sebagai promotor saya dalam menyelesaikan disertasi, Bapak Prof. Dr. I Made Suastika, S.U. dan Ibu Prof. Dr. Emeliana Mariyah, M.S. sebagai kopromotor I dan II juga telah membimbing saya dalam menyelesaikan disertasi.

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Izinkan pulalah saya mengucapkan terima kasih dan persembahkan dedikasi saya kepada orang-orang yang saya cintai. Kepada almarhum Ayahanda H. M. Ilyas Nasution dan almarhumah Ibunda Hj. Syofianur yang semasa hidup mereka memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang kepada saya,

serta almarhum mertua laki-laki H. M. Hasan semoga beliau-beliau ini mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Kepada ibu mertua Hj. Tata Murtasih yang dengan ketabahan menerima saya sebagai menantunya.

Teristimewa kepada istri tercinta Ema Rahima yang dengan setia mendampingi saya di kala suka dan duka, terima kasih atas segala pengertian, kesabaran, ketabahan, dan doa hingga saya dapat dikukuhkan menjadi Guru Besar hari ini. Demikian juga kepada anak-anak saya, Apriansyah Nasution, A.Md., M. Anggi Rivai Nasution, dan Umaya Ramadhani Putri Nasution, terima kasih atas doa kalian dan semoga acara pengukuhan ini menjadi didikan dan motivasi bagi kalian untuk dapat lebih sukses di kemudian hari.

Kepada seluruh keluarga besar saya, Abang H.M. Syofril Nasution beserta istri, Abang H. M. Natsir Nasution beserta istri, Abang H. Nasril Amri Nasution beserta istri, Abang H. Lufti Nasution (Alm.) beserta istri, Abang H. M. Softi Nasution beserta istri, kakak Nur Elfiah Nasution, B.A. beserta suami, Adik Fauziah Nasution beserta suami, Adik Syaulatiah Nasution beserta suami, Adik M. Imsar Iskandar Nasution, dan keponakan-keponakan, serta sanak keluarga lainnya. Saya ucapkan terima kasih atas doa dan kehadirannya untuk mengikuti acara pengukuhan ini.

Kepada Panitia Pengukuhan Guru Besar yang telah bekerja keras demi suksesnya acara pengukuhan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas budi baik yang telah diberikan.

Akhirnya, kepada seluruh hadirin dan undangan sekalian yang telah berkenan meluangkan waktu dan perhatian selama acara ini, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya seraya memohon maaf atas segala kekurangan pada acara pengukuhan ini. Semoga kita selalu diberikan Allah SWT hidayah, taufiq, dan rahmat-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Sekian dan terima kasih

Billahitaufiq wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana, Tragedi, dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Baouvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah dan Penyunting Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Barrett, Terry. 2000. *Criticizing Art: Understanding The Contemporary*. Mountain View, California 94041: Mayfield Publishing Company.
- Brooks, Ann. 2005. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. 2003. "Dari Saman ke Larung: Menemukan Kembali Sisa-Sisa Femitas". Dalam Jurnal *Perempuan*, 30, 2003. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 7–19.
- Damono, Sapardi Djoko. 1998. "Umar Kayam sebagai Sampel Sistem Pengarang Indonesia". Dalam Aprinus Salam (editor). *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 234–247.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Budi. 2003. "Ada Apa dengan Sastra Kita". Dalam *Tempo* edisi Desember 2003–4 Januari 2004, hlm. 160.
- Dewanto, Nirwan. 2003. "Jalan Setapak Berduri". Dalam *Tempo* edisi Desember 2003–4 Januari 2004, hlm. 158–159.

- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goldman, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blachwell Publisher.
- Hawari, Dadang. 2005. *Forbidden Love (Cinta Terlarang)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Chang: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Penerjemah Rika Iffati Farikha. Jakarta: Desantara dan Women Reseach Institute (WRI).
- Hortoko, Dick. 1986. *Tonggak Perjalanan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajar Malaysia.
- Jurnal Perempuan No 41, 2005. "Menuju Otonomi Seksual Perempuan". Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 5.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual". Dalam Ahmadun Yosi Herfanda, dkk. *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta 2003*. Yogyakarta: Benteng Budaya kerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta, hlm 130–156.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maquet, Jacques. 1986. *The Aesthetic Experience*. Westford, Massachusetts: Murray Printing Company.
- Nas, Peter J.M. 1994. "Global, Nation, and Local Perspectives". Dalam Peter J.M. Nas (editor). *Globalization, Localization, and Indonesia*, p. 181–192.
- Peale, Norman Vincent. 2000. *Seks, Dosa, dan Penguasaan Diri*. Dialihbahasakan oleh Santoso H.D. Jakarta: Bethelhem Publidher.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Piliang, Yasraf Amir. 2004a. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta; Jelasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004b. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminisme: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Diindonesiakan oleh Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergulatan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Segers, Rein T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tong, Rosamarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Wellbery David E. 1985. "*Postmodernisme in Europe on Recent German Writing*". Dalam Stanley Trachtenberg. *The Postmodern Moment: A Handbook of Contemporary Innovation in The Arts*. Westport, Conn: Greenwood Press, p. 229–249.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Prof. Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si.
NIP : 19620925 198903 1 017
Pangkat/Jabatan/Golongan : Pembina Utama Muda/Guru Besar/ IVC
Tempat/Tanggal Lahir : P. Sidempuan, 25 September 1962
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah
Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Alamat:

a. Rumah : Jalan Sosro Gang Mesjid Al-Ihsan Bandar Selamat Medan

b. Instansi : Jalan Universitas No. 19 Kampus USU, Medan, 20155

Nama Orang Tua : Ayah : H. M. Ilyas Nasution (Alm.)
Ibu : Hj. Syofianur (Almh.)

Nama Mertua : Laki-Laki : H. M. Hasan (Alm.)
Perempuan : Hj. Tata Murtasih

Nama Istri : Ema Rahima

Nama Anak : Apriansyah Nasution, A.Md.
M. Anggi Rivai Nasution
Umaya Ramadhani Putri Nasution

B. PENDIDIKAN

- a. **SD** Negeri 33 Medan, tamat 1974
- b. **SMP** Taman Harapan Medan, tamat 1977
- c. **SMA** Negeri 10 Medan, tamat 1981
- d. **Sarjana Sastra**, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan, tamat 1986.
- e. **Magister Sains (M.Si.)**, Program Studi Kajian Budaya, **Konsentrasi Estetika** Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar, tamat 2000.
- f. **Doktor**, Program Studi Kajian Budaya, **Pengutamaan Estetika Sastra** Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar, tamat 2007.

C. RIWAYAT KEPANGKATAN/GOLONGAN/JABATAN

- 1989 CPNS, Golongan IIIa
- 1990 Penata Muda/Gol. IIIa
- 1991 Asisten Ahli Madya/Gol. IIIa
- 1993 Asisten Ahli/ Penata Muda Tk. I/Gol. IIIb
- 1995 Lektor Muda/Penata/Gol. IIIc
- 1997 Lektor Madya/Penata Tk. I/Gol. IIId
- 2000 Lektor/Pembina/Gol. IVa
- 2001 Lektor Kepala (ak 400)/Gol. IVa
- 2002 Lektor Kepala (ak 570)/Pembina Tk. I/Gol. IVb
- 2005 Lektor Kepala (ak 753)/Pembina Utama Madya/Gol. IVc
- 2009 Guru Besar/Gol. IVc

D. RIWAYAT PEKERJAAN

- a. 1985–1989, Asisten dosen di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU, Medan.
- b. 1989–sekarang, Staf Pengajar di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU, Medan.
- c. 2002–2004, anggota UPR (Unit Pengembangan Riset) Fakultas Sastra, USU, Medan.
- d. 2003–sekarang, anggota tim penilai penyesuaian ijazah dan kenaikan pangkat pegawai di lingkungan USU, Medan.
- e. Januari s.d. Juli 2004, Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU, Medan.
- f. 2007 s.d. sekarang menjadi dosen di Pascasarjana USU, Program Studi Linguistik, konsentrasi Analisis Wacana Kesusastraan.

E. MATA KULIAH YANG PERNAH DIASUH

- a. Kritik Sastra
- b. Estetika
- c. Semiotika
- d. Psikosastra
- e. Teori Sastra
- f. Bahasa Indonesia

F. HASIL PUBLIKASI DAN PENELITIAN

- a. Modernisasi dan Postmodernisme, dalam Sastra Indonesia, dalam Jurnal Ilmu Sastra dan Seni *Prasasti*, No. 43 Tahun XI Oktober 2001. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

- b. Tortor Tapanuli Selatan, dalam Jurnal Seni Budaya Mudra, Vol. 9 No 10, September 2001. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- c. Globalisasi dan Sastra Indonesia, dalam Jurnal Ilmu Sastra dan Seni *Prasasti*, Volume 50 Tahun XIII Agustus 2003. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- d. Hermeneutik: Sebuah Metode Penelitian Sastra, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya *Studia Kultura*, Vol. 2, No 4, 2003. Fakultas Sastra, USU.
- e. Mangongkal Holi: Sebuah Pertunjukan Seni, dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Vol 13, No 3, September 2003. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- f. Novel Indonesia dalam Perspektif Kebudayaan, dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Volume 15. 2 September 2004. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- g. Profil Kehidupan Ronggeng dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, dalam Jurnal Ilmiah Wacana, 2004. Fakultas Sastra, USU.
- h. Lubuk Larangan: Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing untuk Mengatasi Makanan Berprotein, dalam Jurnal Ilmiah *Dinamika Kebudayaan*, Volume VIII, No. 1, 2006, Lembaga Penelitian, Universitas Udayana, Denpasar.
- i. Estetika Dwilogi Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami, dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Volume 18 No. 1 Januari 2006. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- j. Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel *Saman* dan *Larung*, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra *Logat*, vol II, No 1, 2006. Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU.
- k. Estetisasi Amir Hamzah terhadap Gerakan Kebangsaan, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra *Logat*, Vol. III, No 1, April 2007. Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU.
- l. Relasi Semiotika dengan Semantik dan Etnografi, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra *Logat*, Vol. III, No. 2, Oktober 2007. Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USU.
- m. Sastra, Sosial-Budaya, dan Politik, dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial *Wawasan* Vol. 14, nomor 1, Juni 2008. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, USU.
- n. Ente Ungut-ungut Angkola Mandailing: Inventarisasi dan Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian, 2002.
- o. Karakteristik tokoh *Sobat* Karya Putu Wijaya: Suatu Analisis Psikologi Sastra. Penelitian, 2002.
- p. Konflik Batin Tokoh Utama *Aus* Karya Putu Wijaya. Penelitian, 2003.

G. JUDUL DISERTASI, TESIS, DAN SKRIPSI

Stratum	Tgl/Thn	Tempat (Univ/Kota)	Judul Disertasi/Tesis/skripsi
S-3	4-8-2007	Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar, Bali	Dwilogi Novel <i>Saman</i> dan <i>Larung</i> Karya Ayu Utami: Perspektif Kajian Budaya
S-2	12-12-2000	Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar, Bali	Estetika Trilogi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> Karya Ahmad Tohari
S-1	1-5-1986	Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan	Drama Sanoesi Pane <i>Kertajaya</i> dan <i>Sadhyakala Ning Majapahit</i> : Sebuah Perbandingan Struktural